

**LAKON *PERJALANAN KE BARAT*
EPISODE *SUN GO KONG DI NEGERI KALINGGA*
DALAM OPERA CINA SANGGAR MEKAR TERATAI SEMARANG
Sebuah Analisis Pertunjukan**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Afifah Emi Nuzulia
NIM. 1310712014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2018**

SKRIPSI

**LAKON PERJALANAN KE BARAT
EPISODE SUN GO KONG DI NEGERI KALINGGA
DALAM OPERA CINA SANGGAR MEKAR TERATAI SEMARANG
Sebuah Analisis Pertunjukan**

Oleh
Afifah Emi Nuzuliya
NIM. 1310712014
Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 5 Juli 2018
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I

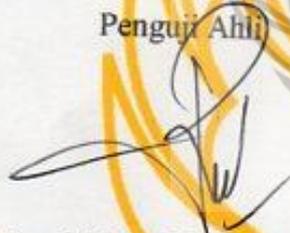


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum

Penguji Ahli

Pembimbing II



Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn

Drs. Sumpeno, M.Sn

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A

NIP. 19560630 198703 2 001

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanna Wa Ta'ala atas berkah karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **Lakon Perjalanan Ke Barat Episode Sun Go Kong Di Negeri Kalingga Dalam Opera Cina Sanggar Mekar Teratai Semarang, Sebuah Analisis Pertunjukan**. Skripsi dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Strata 1 (S1) Seni pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rasa cinta dan terima kasih sedalam-dalamnya dihaturkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Sumadi dan Ibu Suhartik atas segala doa dan dukungan yang dilimpahkan baik secara moril maupun materiil. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat, karunia, berkah dunia akhirat serta kesehatan dan keselamatan untuk Bapak Ibuku tersayang, amin.

Penghargaan dan terima kasih juga dihaturkan kepada Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Sumpeno, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. terselesaikannya penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan pegawai.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Prof. Dr. Hj. Yudiariyani, M.A beserta staf dan pegawai.
3. Ketua Jurusan teater serta Ketua Tim Penguji, Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

4. Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater serta Dosen Wali saya.
5. Ibu Dra. Trisno Tri Susilowati, M.Sn., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Staf dan Pegawai Jurusan Teater ISI Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama masa *studi*.
7. Para staf dan pegawai UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, atas pinjaman buku-buku yang sangat dibutuhkan.
8. Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta beserta semua alumni atas waktu yang penuh perjuangan dan kenangan selama ini.
9. Kedua adikku Ella dan Yoga serta Keluarga besar di manapun berada atas kepercayaan, kesabaran, dukungan moril dan materi serta pertanyaan “Kapan lulus?” yang tak pernah berhenti sehingga menjadi motivasi selama menyelesaikan skripsi ini. Kalian adalah orang yang paling penting dalam hidupku.
10. Bapak Kwa Tong Hay dan *Cie* Dhiah Putri Cendraswari, selaku narasumber yang dengan sabar memberikan informasi dan memotivasi penulis selama pra-penyusunan skripsi ini. *Xie-xie*.
11. *Ko* Yogi Haryanto dan segenap staf pengurus *Klenteng Tay Kak Sie* Semarang, atas keikhlasan dan ketulusan dalam memberikan arahan serta dukungan doa untuk ku. *Xie-xie* doa restunya *Koko* dan *Cici*.

12. Sahabat-sahabat baikku Mba Anggi, Anjani, Revi Lona, Harvia, Lulu, Venny, Iin, Kalingga, Mayang dan Agnes, untuk keceriaan, tangisan, kesakitan serta “waktu gila” yang selalu dilalui bersama denganku. *Thank’s for being my second family.*
13. BTS (RM, Jin, Suga, J-Hope, Jimin, V, dan Jungkook), Blackpink (Jisoo, Jennie, Rose, dan Lisa), Lai Guan Lin serta Ong Seong wu atas lagu-lagu, tarian dan lelucon kalian yang memberikan semangat ketika penulis sedang jenuh. *잠 수고했어요, 진짜 정말 너무 완전 리엘 사랑해요.*
14. Wahdania, Kak Oya, Evi, Mas Nur, Junaidi, Icha Wildayanti, Astri Adzani serta teman-teman kost Fatimah, atas bantuan baik kecil maupun besar yang telah diberikan selama ini. *I am thankful for your help guys.*
15. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir pada semester ini, untuk informasi, dukungan, semangat serta rasa was-was yang telah dilalui bersama. Kita wisuda bareng-bareng ya teman!
16. Teman-teman seangkatananku TERAS yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas kebersamaannya dari awal masuk kuliah sampai sekarang. *I will always miss all of you.*
17. Teman-teman skuad 1st Multimedia, yang setia mendengarkan keluh kesahku, menghadirkan tawaku serta pernyataan “Gak lulus-lulus” yang sangat memicu semangatku. Tiada *Noob* diantara kita *Coeg*.
18. semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi bukan hanya dalam proses Skripsi ini melainkan juga selama masa *studi* di Jurusan Teater ISI Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu nama dan gelarnya.

Ibarat tiada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu masukan berupa kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak, insya Allah.

Yogyakarta, 11 Juli 2018

Penulis

Afifah Emi Nuzulia



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afifah Emi Nuzulia
Alamat : Jengglong Barat RT. 08/RW.007, Kelurahan Purwodadi,
Kecamatan Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah
No. Telpon : 081225809184
E-mail : afifah.emi129@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Lakon Perjalanan Ke Barat Episode Sun Go Kong Di Negeri Kalingga* Dalam Opera Cina Sanggar Mekar Teratai Semarang, Sebuah Analisis Pertunjukan adalah benar-benar asli tulisan saya sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan saya belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain kecuali secara tertulis diakui dan dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 Juli 2018

Penulis

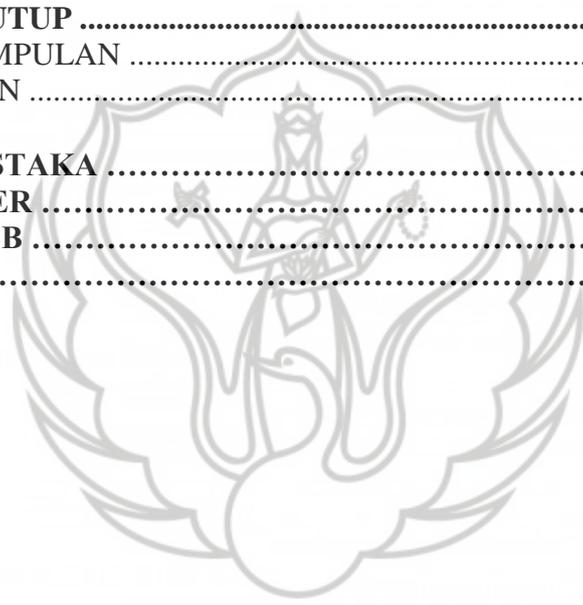


Afifah Emi Nuzulia

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA	6
E. LANDASAN TEORI	8
F. METODE PENELITIAN	9
G. LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN	12
H. SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB II KEMUNCULAN KESENIAN OPERA CINA DI SEMARANG.. 14	
A. KESENIAN OPERA CINA	14
B. OPERA CINA SANGGAR MEKAR TERATAI	24
1. ASPEK KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TIONGHOA PERANAKAN SEMARANG	29
2. KLENTENG BESAR TAY KAK SIE	36
3. SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT TIONGHOA PERANAKAN SEMARANG	37
BAB III ANALISIS BENTUK PERTUNJUKAN OPERA CINA LAKON <i>PERJALANAN KE BARAT</i> EPISODE <i>SUN GO KONG</i> DI NEGERI <i>KALINGGA</i> 39	
A. BENTUK PERTUNJUKAN OPERA CINA SANGGAR MEKAR TERATAI SEMARANG	39
1. TATA PANGGUNG	41
2. TATA MUSIK	42
3. TATA GERAK TARI	43
4. TATA CAHAYA	45
5. TATA RIAS DAN BUSANA	49
B. ANALISIS PERTUNJUKAN LAKON <i>PERJALANAN KE BARAT</i> EPISODE <i>SUN GO KONG</i> DI NEGERI <i>KALINGGA</i>	55
1. CERITA LAKON <i>PERJALANAN KE BARAT</i> DALAM EPISODE <i>SUN GO KONG</i> DI NEGERI <i>KALINGGA</i>	55

a. SINOPSIS	55
b. TRANSKRIP PERTUNJUKAN	56
2. ANALISIS STRUKTUR PERTUNJUKAN	60
a. ALUR	60
b. PENOKOHAN	67
1). SUN GO KONG	68
2). TONG SAM CONG	71
3). TIE PAT KAY	74
4). SA CENG	76
5). DEWI KWAN IM	79
6). RONDO NGODHO DUNYA	81
c. TEMA	83
3. ANALISIS TEKSTUR PERTUNJUKAN	84
BAB IV PENUTUP	105
A. KESIMPULAN	105
B. SARAN	107
DAFTAR PUSTAKA	108
NARASUMBER	110
SUMBER WEB	111
LAMPIRAN	112



DAFTAR BAGAN

Bagan I	Alur Dramatik Aristoteles.....	61
Bagan II	Alur Dramatik Pementasan Episode <i>Sun Go Kong Di Negeri Kalingga</i>	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bentuk panggung <i>Xiyuanzi</i> di dalam sebuah rumah teh.....	15
Gambar 2	Kain <i>Background</i> dengan lukisan sederhana yang digunakan untuk pentas	16
Gambar 3	Meja dan kursi yang selalu dijadikan <i>setting</i> di atas panggung <i>Xiyuanzi</i>	17
Gambar 4	Penggunaan motif <i>setting</i> lain berdasarkan latar tempat adegan setelahnya.....	18
Gambar 5	Alat musik khas Tiongkok, <i>Guzheng</i> yang memiliki kemiripan bentuk dengan kecapi.....	18
Gambar 6	Alat musik Tiongkok, <i>Pipa</i>	19
Gambar 7	Alat musik Tiongkok mirip gitar namun berbentuk bulat, <i>Zhong Ruan</i>	19
Gambar 8	Alat Musik <i>Yang Qin</i> memiliki jumlah senar lebih banyak daripada <i>Guzheng</i>	20
Gambar 9	<i>Erhu</i> , alat musik yang bentuk dan cara bermainnya mirip dengan rebab.....	20
Gambar 10	Seruling kayu khas Tiongkok, <i>Dizi</i>	21
Gambar 11	Seorang penari sedang menarikan <i>Long Sleeve Dance</i>	21
Gambar 12	Tokoh <i>Sheng</i> dengan sikap gagah dan berwibawa.....	22
Gambar 13	Dua tokoh <i>Chou</i> dengan sikap santai dan penuh humor.....	23
Gambar 14	Tokoh <i>Dan</i> dengan rias wajah dan kostum yang mencolok.....	23
Gambar 15	<i>Klenteng Tay Kak Sie</i> dengan patung <i>Cheng Ho</i> di pelataran depan.....	37
Gambar 16	<i>LED</i> yang digunakan sebagai pengganti layar <i>backdrop</i>	42
Gambar 17	Salah satu motif gerakan tangan dalam tarian seribu tangan.....	44
Gambar 18	Pola lantai yang dipakai dalam tarian Seribu Tangan.....	45

Gambar 19	Tingkat visibilitas pencahayaan turut mempengaruhi peristiwa yang terjadi, karakteristik tokoh yang terlibat dan suasana yang tengah berlangsung.....	46
Gambar 20	Intensitas tinggi-rendah cahaya harus diperhatikan, supaya pertunjukan tidak menjadi flat.....	47
Gambar 21	<i>Illusion of Nature</i> yang dibentuk dalam salah satu adegan dalam pementasan <i>Sun Go Kong di Negeri Kalingga</i>	48
Gambar 22	Komposisi pencahayaan yang digunakan dapat membentuk alur permainan pada pertunjukan tersebut.....	48
Gambar 23	Perubahan <i>Mood</i> dalam adegan saat ketiga putri <i>Rondo Godho Dunyo</i> merayu <i>Go Kong, Pat Kay</i> dan <i>Sa Ceng</i>	49
Gambar 24	<i>Pendeta Tong</i> beserta ketiga muridnya berganti kostum, menggunakan pakaian ala Jawa	51
Gambar 25	Tata busana dan tata rias yang dikenakan oleh <i>Pendeta Tong</i> dan ketiga muridnya dalam pementasan <i>Perjalanan Ke Barat</i> episode <i>Sun Go Kong Di Negeri Kalingga</i>	51
Gambar 26	Tata kostum dan tata rias <i>Dewi Kwan Im</i>	53
Gambar 27	Contoh tata busana dan tata rias para <i>Bodhisatva</i>	54
Gambar 28	Penggambaran <i>Sun Go Kong</i> dalam Novel <i>Xi You Ji</i> Karya <i>Wu Cheng En</i>	69
Gambar 29	Pewujudan <i>Sun Go Kong</i> dalam pementasan <i>Sun Go Kong Di Negeri Kalingga</i>	70
Gambar 30	<i>Pendeta Tong Sam Cong</i> dalam novel <i>Xi You Ji</i>	72
Gambar 31	Visualisasi <i>Pendeta Tong</i> milik Sanggar Mekar Teratai.....	73
Gambar 32	Perwujudan <i>Tie Pat Kay</i> dalam novel <i>Xi You ji</i>	74
Gambar 33	Wujud <i>Pat Kay</i> dalam Pementasan <i>Sun Go Kong Di Negeri Kalingga</i>	76
Gambar 34	Penggambaran <i>Sa Ceng</i> dalam novel <i>Xi You Ji</i>	77
Gambar 35	<i>Sa Ceng</i> dalam pementasan <i>Sun Go Kong Di Negeri Kalingga</i> ..	78
Gambar 36	Penggambaran <i>Dewi Kwan Im</i> dalam Lukisan-lukisan Tiongkok.....	79

Gambar 37	Penggambaran Dewi <i>Kwan Im</i> dalam <i>Sun Go Kong Di Negeri Kalingga</i>	80
Gambar 38	<i>Rondo Ngodho Dunya</i> beserta ketiga putrinya tengah menari...	81
Gambar 39	Panggung tampak kosong. tidak ada setting hanya menggunakan layar <i>LCD</i> berukuran besar untuk menampilkan gambar latar tempat.....	85
Gambar 40	Pendeta <i>Tong</i> dan murid-murid sedang melakukan perjalanan ke barat.....	87
Gambar 41	Salah satu gerakan dalam Tari Seribu Tangan.....	88
Gambar 42	Motif pola lantai sejajar yang digunakan para penari.....	89
Gambar 43	Para penari berlutut membentuk pola lantai setengah lingkaran.....	90
Gambar 44	Dewi <i>Lie Shen Sheng</i> datang menemui Dewi <i>Kwan Im</i>	91
Gambar 45	Semua pemain berdiri sejajar dalam satu <i>frame</i> adegan.....	92
Gambar 46	Dua Penari masuk diiringi lagu <i>Gundul-Gundul Pacul</i> Menandakan para Pandita telah sampai di Tanah Jawa.....	94
Gambar 47	Pendeta <i>Tong</i> dan tiga muridnya ikut berjoget mengikuti irama musik.....	95
Gambar 48	Empat penari wanita. mereka adalah <i>Rondo Ngodho Dunya</i> beserta tiga anak gadisnya.....	96
Gambar 49	Tiga anak gadis <i>Rondo Ngodho Dunya</i> merayu <i>Go Kong</i> , <i>Pat Kay</i> dan <i>Sa Ceng</i>	99
Gambar 50	<i>Pat Kay</i> atau <i>Demalung</i> telah terjebak perangkap <i>Rondo Godho Dunyo</i>	101
Gambar 51	Metode transisi yang digunakan saat <i>Rondo Godho Dunyo</i> dan tiga putrinya berubah kembali ke wujud asli mereka.....	102
Gambar 52	<i>Pat Kay</i> memohon ampunan Sang Dewi Welas Asih, <i>Kwan Im</i>	104
Gambar 53	Bersama Bapak <i>Tong Hay</i> beserta <i>Cie Dhiah</i> selaku narasumber di kediamannya.....	119
Gambar 54	Wawancara dengan para narasumber tentang pertunjukan <i>Sun Go Kong Di Negeri Kalingga</i>	120
Gambar 55	Foto dokumentasi milik Sanggar Mekar Teratai Semarang....	120

ABSTRAK

Opera Cina merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang mulai dikenal penduduk Tiongkok pada pertengahan abad ke-17. Opera Cina telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang digemari oleh berbagai kalangan masyarakat Tiongkok. Cerita – cerita yang dibawakan biasanya berasal dari legenda, mitos dan cerita kuno Tiongkok . Tidak heran ketika banyak penduduk Tiongkok yang beremigrasi, bentuk pertunjukan ini turut dibawa ke negara tujuan. Salah satunya Indonesia.

Terdapat beberapa grup kesenian yang masih aktif menampilkan pertunjukan Opera Cina di Indonesia. Sanggar Mekar Teratai Semarang salah satu contohnya. Sanggar ini sering mementaskan opera atau drama tari yang ceritanya diangkat dari legenda dan cerita-cerita Tionghoa yang terkenal. Dalam perkembangannya opera milik Sanggar Mekar Teratai Semarang tidak sepenuhnya mengikuti bentuk dan aturan dari Opera Cina itu sendiri. Gesekan-gesekan kebudayaan antara masyarakat keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi, menuntut adanya bentuk kesenian yang merangkul semua pihak. Pementasan *Sun Go Kong Di Negeri Kalingga* ini merepresentasikan kehidupan bermasyarakat di Semarang pada jaman dewasa ini. Pertunjukan ini menjadi salah satu bentuk nyata akan gencarnya penggalakkan proses akulturasi dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.

Kata kunci: Pertunjukan, Opera Cina, legenda dan mitos Tionghoa, akulturasi, Semarang, Sanggar Mekar Teratai.

ABSTRACT

The Chinese Opera is one of the most famous performance that began to recognize in the mid 17th century. Opera has become one of the most popular entertainment among Chinese society. The story are usually sung from legends, myths and ancient Chinese stories. That is why many Chinese emigrate, they still brought this form of performance to the destination country. One of them is Indonesia

Several art's groups are still performing Opera actively in Indonesia. Sanggar Mekar Teratai Semarang is one of them. That group often performs opera or dance drama whose stories are drawn from famous Chinese legends and tales. In its development, the opera owned by Sanggar Mekar Teratai Semarang did not fully follow the form and rules of Chinese Opera itself. Cultural friction between ethnic Chinese and indigenous demand a form of arts that embrace all parties. The performance of *Sun Go Kong Di Negeri Kalingga* represents the social life in Semarang on these days. This performance become one of the real forms of incessant aggression to promote acceleration on the Indonesia nation's life.

Keyword : Performance, Chinese opera, Chinese legend and myth, acculturation, Semarang, Sanggar Mekar Teratai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semarang merupakan salah satu jalur perdagangan yang disinggahi oleh kapal-kapal pedagang bangsa asing. Pedagang-pedagang dari berbagai bangsa, seperti Bangsa Persia, India, Timur Tengah, Tiongkok bahkan Bangsa Eropa datang untuk mencari rempah-rempah dan hasil bumi lainnya. Interaksi perdagangan secara tidak langsung memberikan andil besar terhadap masuknya kebudayaan asing. Para pedagang asing tentunya membawa kebudayaan serta kebiasaan-kebiasaan dari masing-masing bangsanya. Beberapa dari mereka memutuskan untuk menetap dan tidak sedikit yang akhirnya menikah dengan penduduk lokal (pribumi).

Perkawinan dan lingkungan hidup yang berdampingan melahirkan kebudayaan gabungan antar berbagai kebudayaan yang ada. Penggabungan unsur-unsur dari dua atau lebih kebudayaan berbeda yang pada dasarnya akan melahirkan kebudayaan multikultural,

*“The Columbia Electronic Encyclopedia defines multiculturalism or cultural pluralism as a term describing the coexistence of many cultures in a locality, without any one culture dominating the region. By making the broadest range of human differences acceptable to the largest number of people, multiculturalism seeks to overcome racism, sexism, and other forms of discrimination.”*¹

(Ensiklopedia Elektronik Kolumbia mendefinisikan multikultural atau

¹ Dewi Anggraeni. “Does Multicultural Indonesia include its ethnic Chinese?”, dalam Faculty of Humanities, UI (ed.). 2011. Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya; *Multiculturalism*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm. 257

kebudayaan plural sebagai sebuah bentuk yang menjelaskan tentang keberadaan bermacam-macam kebudayaan dalam sebuah lokalitas, tanpa adanya satu kebudayaan yang mendominasi wilayah tersebut. Dengan membuat rentang perbedaan manusia yang paling luas dapat diterima oleh jumlah orang terbesar, multikultural berusaha mengatasi rasisme, seksisme, dan bentuk diskriminasi lainnya.)

Berdasarkan kutipan diatas jelas yang dimaksud multikultural atau kebudayaan plural adalah sebuah bentuk penjelasan tentang keberadaan beragam budaya dalam sebuah lokalitas, tanpa ada yang mendominasi. Guna mengatasi perbedaan manusia yang paling luas dapat diterima masyarakat mayoritas, multikulturalisme berusaha untuk mengatasi rasisme, *sexsisme* serta bentuk-bentuk deskriminasi lainnya.

Pedagang Tiongkok diperkirakan masuk ke wilayah Indonesia sekitar awal abad ke-10 Masehi dan mencapai puncaknya sekitar abad ke-15 Masehi. Mereka umumnya memilih menetap dan mengembangkan kawasan pemukiman di kota-kota pesisir pantai yang merupakan pusat-pusat perdagangan waktu itu, khususnya di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa dan Pesisir Sumatra. Mereka memutuskan untuk tinggal dalam waktu yang lama, tidak jarang mereka melakukan kawin campur dengan penduduk lokal. Perkawinan campuran tersebut kemudian menurunkan keturunan yang disebut sebagai Cina Peranakan atau Tionghoa Peranakan.² Imigran berdarah Tiongkok murni atau yang akrab disebut sebagai Tionghoa Totok kepada keturunannya. Perayaan tahun baru *Sincia* atau *Imlek*, *Cap Go Meh*, *Ceng Beng* merupakan contoh kebudayaan yang dibawa oleh para imigran Tiongkok, dan masih dirayakan sampai sekarang.

² Aftonul Afif. 2010. *Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Yogyakarta: Parikesit Institute. Hlm. 69-70.

Budaya-budaya milik bangsa pendatang dari Tiongkok turut mengalami peleburan dengan budaya masyarakat lokal setempat, dengan tujuan dapat diterima oleh masyarakat pribumi. Salah satu contohnya, terjadi di kota Semarang. Tradisi *Dugderan* merupakan salah satu tradisi kebudayaan yang identik dengan kota Semarang. Dalam setiap penyelenggaraan *Dugderan*, akan selalu muncul suatu maskot yang kental dengan unsur multikultural, yaitu *Warak Ngendog*.³

Multikultural di Kota Semarang tidak hanya berhenti pada kesenian-kesenian tradisi, namun tetap berlanjut pada kesenian-kesenian sekarang ini. Sanggar Mekar Teratai Semarang merupakan salah satu sanggar yang turut menampilkan kesenian hasil kolaborasi antarbudaya. Melalui pertunjukkan Opera Cina, Sanggar Mekar Teratai Semarang menampilkan perpaduan budaya Tionghoa dan Jawa dalam pertunjukannya, yang tentunya membuat Opera Cina Sanggar Mekar Teratai Semarang memiliki perbedaan dengan Opera Cina dari daratan Tiongkok. Di Indonesia terdapat beberapa sanggar atau kelompok yang masih aktif menghidupkan Opera Cina, salah satunya Sanggar Mekar Teratai Semarang ini yang berada di Kota Semarang.

Opera Cina sendiri merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan unsur-unsur sastra, puisi, dialog, tarian, musik, akrobatik dan seni bela diri. Opera

³ *Warak Ngendog* sendiri sebenarnya adalah mainan khas Kota Semarang. Mainan ini berwujud makhluk rekaan yang merupakan gabungan beberapa binatang yang merupakan simbol persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang. Kepalanya menyerupai kepala naga dari Tiongkok, tubuhnya memiliki kemiripan dengan *buraq* dari Arab, dan empat kakinya menyerupai kaki kambing dari Jawa. Edy Muspriyanto, dkk. 2007. *Semarang Tempo Doeloe: Meretas Masa*. Semarang: Terang Publishing. Hlm. 113.

Cina pada awalnya hanya kumpulan lagu dan tarian rakyat yang digunakan untuk kepentingan upacara ritual. Berkembangnya jaman, Opera Cina menambahkan unsur drama, musikal, akrobatik dan ilmu bela diri.⁴

Opera Cina memiliki bermacam-macam aliran berdasarkan pada tempat dan periode kemunculannya. Salah satu aliran opera yang sangat terkenal hingga sekarang adalah Opera Beijing. Sejak awal kemunculannya pada akhir abad ke-19 sampai sekarang, Opera ini masih gencar dipromosikan di Tiongkok dan masih dijadikan acuan oleh kelompok-kelompok Opera Cina dalam permainannya. Dalam perkembangannya Opera Beijing memiliki beberapa nama lain, diantaranya *Pihuang*, *Xipi*, dan *Jingxi*. Naskah-naskah opera Beijing umumnya berdasarkan sejarah, cerita roman, dongeng, cerita rakyat dan sastra Cina.⁵

Sanggar Mekar Teratai mengadaptasi gaya permainan Opera Beijing. Dengan adanya penambahan unsur-unsur budaya Jawa dan isu-isu yang beredar kedalam bentuk pertunjukkan, maka dapat dikatakan Opera Cina Sanggar Mekar Teratai Semarang ini tidak sepenuhnya memakai konvensi-konvensi yang terdapat dalam gaya maupun bentuk permainan Opera Beijing. Diawal karir operanya, Sanggar Mekar Teratai Semarang hanya menampilkan Opera Cina dengan membawakan cerita-cerita klasik *Sam Kok* yang diubah ke dalam bahasa Indonesia. Selain cerita klasik *Sam Kok*, mereka mulai mengangkat cerita-cerita legenda bangsa Tionghoa.

⁴ Lim SK. 2011. *Origins of Chinese Opera; Asal Mula Opera China*. Jakarta: Elex Media Komputindo. Hlm. 5.

⁵ *Ibid.* Hlm. 6

Dalam perayaan *Cap Go Meh* tahun 2017 bertempat di Balai Kota Semarang, mereka menampilkan kisah rombongan *Sun Go Kong* yang singgah di sebuah kerajaan bernama Kalingga di pulau Jawa. Saat mereka tiba di kerajaan Kalingga, Dewi welas asih, *Kwan Im* diikuti muridnya datang menguji salah satu murid pendeta *Tong Sam Cong* yaitu *Tie Pat Kay* yang gila dengan nafsu dunia. *Kwan Im* beserta muridnya menyamar menjadi seorang janda dengan tiga putrinya yang sangat cantik. *Tie Pat Kay* yang tergoda dengan kecantikan ketiga putri *Rondo Ngodho Dunya*, selalu mengikuti kemana pun mereka pergi. Hingga akhirnya Dewi *Kwan Im* kembali kewujud aslinya dan menghukum *Pat Kay*.

B. Rumusan Masalah

Sebagai sebuah karya multikultural, tidak hanya unsur-unsur budaya Tionghoa yang membentuk pertunjukkan tersebut. Unsur-unsur budaya Jawa dan isu-isu yang hidup ditengah-tengah masyarakat kota Semarang turut memberikan kontribusi dalam pembentukan pertunjukkan Opera Cina Sanggar Mekar Teratai Semarang tersebut. Kemampuan berubah merupakan sifat penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa perubahan, kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah.⁶ Terdapat perubahan dan perkembangan dalam bentuk pertunjukan Opera Cina yang ditampilkan. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Semarang turut menjadi salah satu pemicu perubahan Opera Cina di Semarang. Perubahan dan perkembangan bentuk pertunjukan dilakukan selain untuk memperkenalkan

⁶ William A. Haviland. 1988. *Antropologi*. Jilid I Terjemahan R.G Sukardjo. Jakarta: Erlangga. Hlm. 255.

keberadaan Opera Cina, sekaligus sebagai penyesuaian dengan situasi dan kondisi masyarakat Semarang saat ini. Dari paparan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Opera Cina kelompok Sanggar Mekar Teratai?
2. Apa unsur-unsur pertunjukan Opera Cina lakon *Perjalanan Ke Barat* episode *Sun Go Kong di Negeri Kalingga* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan bentuk pertunjukkan Opera Cina Sanggar Mekar Teratai Semarang.
2. Mendeskripsikan unsur-unsur pertunjukan Opera Cina lakon *Perjalanan Ke barat* episode *Sun Go Kong di Negeri Kalingga*.
3. Memberikan wawasan bagi pembaca untuk memahami Opera Cina Sanggar Mekar Teratai di Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Lim SK (2011), *Origins of Chinese Opera: Asal Mula Opera China*, PT Elex Media Komputindo. Buku ini memberikan penggambaran tentang macam-macam bentuk Opera Cina, seperti Opera Beijing, Opera Huangmei, Opera Hokkien, Opera Kanton dan bentuk Opera lainnya. Dalam buku ini dibahas juga mengenai kostum yang dipakai, riasan wajah yang mencolok, gerakan akrobatik serta perlengkapan panggung yang digunakan.

Zheng Luo (2004), *Peking Opera of Cina*, Guangxi Normal University Press: Guangxi. Buku tersebut berisi tentang kepopuleran Opera Peking. Buku ini membahas mengenai pembagian karakter pada Opera Cina, perbedaan kostum setiap karakter serta jenis-jenis alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring.

Elizabeth Halson (1982), *Peking Opera*, Oxford University Press. Buku ini menjelaskan tentang keberadaan Opera Peking. Buku ini membantu memahami lakon-lakon yang dipentaskan dan pembagian karakter tokoh-tokoh menjadi *sheng*, dan *jing*, dan *chou*. Tata busana dan *makeup* dari setiap tokoh menjadi uraian yang wajib dibaca dalam buku ini.

Hirwan Kuardhani (2014), *Potehi: Teater Boneka Tionghoa Peranakan Di Jawa Kajian Bentuk, Struktur dan Fungsi Pertunjukan*, Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Secara garis besar disertasi ini menganalisis tentang keberadaan Wayang Potehi di Indonesia. Disertasi tersebut membahas sekilas mengenai sejarah keberadaan, jenis, bentuk pertunjukan serta pengaruh Opera Cina dalam kemunculan Wayang Potehi baik di Tiongkok maupun di Indonesia.

Xu Chengbei (2012), *Peking Opera*, C&C Offset Printing Co.,Ltd. Beragam jenis aliran Opera yang berkembang di Tiongkok menjadi bahasan utama dalam buku tersebut. Bentuk pementasan dari masing-masing aliran serta segala bentuk aturan dalam setiap Opera. Beberapa unsur pendukung, seperti : tarian, nyanyian, akrobatik serta *makeup* dan kostum turut menjadi pembahasan dalam buku tersebut.

E. Landasan Teori

Kernodle membagi tiga tahapan yang harus dilalui sebelum sebuah drama dapat dipentaskan di panggung, yaitu perencanaan, latihan, dan pertunjukan.⁷ Tahap pertama, perencanaan bertujuan untuk mewujudkan naskah dari penulis menjadi perencanaan yang utuh dari seorang sutradara. Pada bagian perencanaan terbagi atas bagian satu yaitu mengklarifikasi drama dalam hubungan drama dengan keseluruhan alat-alat kontrol, seperti jenis drama, keterangan pertunjukan dengan penikmat, konvensi, dan gaya. Bagian dua, menganalisis drama terhadap nilai-nilai struktur (alur, karakter, dan tema) dan tekstur (dialog, *spectacle*, dan suasana). Alur atau plot merupakan pengaturan peristiwa yang terjadi di atas panggung. Dapat dikatakan bahwa plot sebagai metafora tindakan yang mengikuti pola, secara harfiah atau kiasan dari tindakan kehidupan nyata. Plot sendiri merupakan dasar untuk keseluruhan pola ritmis pertunjukan.⁸ Jika plot merupakan apa yang terjadi, maka karakter merupakan penyebab peristiwa tersebut terjadi. Setiap karakter diciptakan dengan nada dan kualitas tertentu, artinya penciptaan karakter tidak hanya tentang pengenalan usia, ukuran, pekerjaan, penampilan, tempo, ritme, namun termasuk karakteristik sikap. Tema merupakan pemikiran yang tersirat didalam setiap karakter, peristiwa yang terjadi, setting, dan pertunjukan yang tidak dapat diungkapkan dalam kata-kata. Tema suatu pertunjukan dapat dirangkai dalam banyak hal, terkadang kesatuan pertunjukan tergantung pada tema.⁹ Dalam beberapa pertunjukan tema dapat diartikan sebagai

⁷ George R Kernodle. 1967. *Invitation To The Theatre*. USA: Harcourt, Brace & world, inc. Hlm. 335.

⁸ *Ibid.* Hlm. 345-348.

⁹ *Ibid.* Hlm. 354.

moral atau pesan tentang sebuah kehidupan.

Dalam sebuah pertunjukan, tekstur diciptakan oleh suara dan gambaran suatu bahasa, pembangunan suasana yang kuat, serta jenis bahan, warna dan perpindahan setting dan kostum. Suasana dalam pertunjukan tergantung pada percampuran berbagai elemen, termasuk spektakel dan dialog. Akan tetapi elemen utama pembangun suasana yakni ritme. Ritme dikomunikasikan secara langsung, seperti saat penonton melihat para pemain bergerak, berdialog dalam ritme tertentu serta merasakan perubahan berirama dalam intensitas tata lampu.¹⁰ Bagian tiga, menentukan pilihan dan penggunaan material dasar dari teknik-teknik yang akan digunakan sutradara, aktor, dan perancang pertunjukan. Tahap kedua, latihan dilakukan untuk melihat dan mendengarkan drama dalam suara dan tubuh aktor yang dibangun dalam kesatuan dengan *setting* panggung dan *make-up* kostum. Tahap ketiga yaitu pertunjukan, para aktor mempertunjukkan drama kepada penonton dibantu oleh sutradara dan seluruh *crew* pertunjukan sebagai orang-orang belakang panggung.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisa proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.¹¹ Penelitian Kualitatif sebagai

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 357.

¹¹ Saifuddin Azwar. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 5

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat dan perilaku yang diamati.¹² Terdapat dua cara yang digunakan dalam pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yang dilakukan melalui wawancara kepada narasumber dan observasi lapangan. Data sekunder adalah data yang mendukung penelitian objek seperti studi kepustakaan.¹³

1. Teknik pengumpulan data

a. Studi Pustaka dan Internet

Pengumpulan data dengan studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data sumber tertulis. Informasi kepustakaan dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik melalui media cetak maupun elektronik. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel serta video yang berkaitan dengan pembahasan di internet.

b. Observasi Lapangan

Metode observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung yang dilakukan di lapangan. Observasi dilakukan pada Sanggar Mekar Teratai, yaitu sebuah sanggar yang menggiatkan kesenian Opera Cina di kota Semarang.

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Pertanyaan yang diajukan

¹² Bogdan & Taylor, dalam Totok F. Sumaryanto. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Hlm 4.

¹³ Moleong Lexy. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 18.

kepada narasumber bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.¹⁴ Wawancara yang dilakukan langsung dengan pendiri Sanggar Mekar Teratai, Bapak *Kwa Tong Hay*, pelatih Sanggar Mekar Teratai, *Cie Dhiah*, Pakar Budayawan Semarang, Bapak *Jong Kie Tio* , Bagian Humas *Kelenteng Tay Kak Sie* Semarang, *Ko Yogi*.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode dengan cara mengumpulkan data mengenai hal-hal yang variabel, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.¹⁵ Pendokumentasian yang dilakukan adalah dengan mengambil foto-foto yang akan digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian. Selain itu, dilakukan juga perekaman yang bertujuan untuk memperjelas pengamatan dan pendeskripsian tentang Opera Cina Sanggar Mekar Teratai, Semarang.

1. Tahap analisis data

Analisis data merupakan proses mengumpulkan dan menyusun keseluruhan data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, kemudian dianalisis dalam bentuk pernyataan yang diuraikan secara deskriptif. Setelah mereduksi dan menyajikan data, tahap selanjutnya yakni penarikan kesimpulan. Kesimpulan tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat fleksibel.

¹⁴ Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi IV*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. Hlm 145

¹⁵ *Ibid.* Hlm 236.

G. Lokasi Dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di daerah Seteran Tengah, Semarang – Jawa Tengah dengan objek penelitian pertunjukan Opera Cina Sanggar Mekar Teratai.

H. Sistematika Penulisan

Dalam tata cara penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 Bab pembahasan, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan menjelaskan tentang sub bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II Kemunculan Kesenian Opera Cina Di Semarang. Bab ini menguraikan tentang sub bab kesenian Opera Cina, kemunculan Opera Cina milik Sanggar Mekar Teratai di Semarang. Dalam sub bab kesenian Opera Cina terdapat pembahasan tentang sejarah kemunculan Opera di Tiongkok serta Elemen-elemen pendukung dalam pertunjukannya. Sedangkan dalam sub bab Opera Cina milik Sanggar Mekar Teratai Semarang selain membahas tentang lakon-lakon yang pernah dibawakan, terdapat uraian mengenai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Tionghoa Peranakan di Semarang, *Klenteng Besar Tay Kak Sie* Semarang, dan sistem kepercayaan masyarakat Tionghoa Peranakan Semarang.

Bab III Analisis Bentuk Pertunjukan Opera Cina Sanggar Mekar Teratai Dalam Lakon *Perjalanan Ke Barat* episode *Sun Go Kong di Negeri Kalingga*. Sub bab- sub bab yang ada dalam pembahasan bab ini, antara lain: bentuk pertunjukan Opera Cina Sanggar Mekar Teratai Semarang, analisis struktur serta

analisis tekstur lakon *Perjalanan Ke Barat* episode *Sun Go Kong Di Negeri Kalingga*.

Bab IV Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis struktur dan tekstur lakon *Perjalanan Ke Barat* dalam episode *Sun Go Kong Di Negeri Kalingga* milik Sanggar Mekar Terati Semarang, dan saran guna menunjang perbaikan dalam proses kreatif Sanggar Mekar Teratai dikemudian hari.

